

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan pondasi utama dalam membangun sebuah bangsa yang besar. Untuk menjadi bangsa yang besar di perlukan sebuah proses yang melibatkan banyak pihak. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Karena dengan pendidikan kualitas sumberdaya manusia sebagai penggerak roda pembangunan bangsa dapat di tingkatkan.

Selama ini sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah memiliki visi pendidikan karakter. Hanya saja karakter yang diinginkan oleh undang-undang gagal dihasilkan oleh sekolah. Visi pendidikan karakter tercemin dalam perundang-undangan yang membahas pendidikan nasional mulai dari UU Nomor 4 Tahun 1950, UU Nomor 12 Tahun 1954, UU Nomor 2 Tahun 1989, UU Nomor 20 Tahun 2003 sampai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 1 ayat 1 menyebutkan:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Serta di perkuat dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan yang mengubah Ujian Nasional sebagai standar kelulusan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum yaitu hampir mirip seperti PISA yaitu literasi, numerasi, plus ada satu Survei Karakter.

Mencermati hal tersebut baik secara aturan perundang-undangan maupun keputusan menteri bahwa pemerintah serius dalam meningkatkan pendidikan karakter dan artinya undang-undang mewajibkan bahwa pendidikan nasional harus mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter, menurut Gaffar (2010) merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting: yaitu 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik, pendidikan karakter di definisikan dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk sekolah. Definisi ini mengandung makna salah satunya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

Mencermati hal tersebut maka untuk membentuk karakter peserta didik, tidak harus melalui satu mata pelajaran, melainkan dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011) bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pelajaran matematika yang diberikan selama dua belas tahun atau bahkan lebih, yaitu sampai jenjang perguruan tinggi, memiliki potensi besar untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Jika peserta didik benar benar tidak memiliki kemampuan dalam bidang matematika, mereka masih dapat menyerap karakter-

karakter yang ditumbuhkan dalam pembelajaran matematika. Pernyataan diatas diperkuat dalam hasil penelitian Rudi Satoso Yohanes (2011) bahwa pelajaran matematika memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk penataan nalar dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa matematikapun dapat memberikan kontribusi dalam membangun karakter peserta didik. Seseorang yang telah terbiasa berpikir matematika tidak terlalu sulit memahami perlunya konsisten. Dengan mempelajari matematika, diharapkan peserta didik akan cermat dan teliti dalam melakukan pekerjaan, taat aturan, kritis dan konsisten dalam bersikap, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut terdapat nilai-nilai dari pendidikan karakter yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika menyatakan bahwa pembelajaran matematika SMK bertujuan agar para peserta didik SMK:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun, sejauh ini pendidikan karakter hanya sebatas konsep dan baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akbar (2011) menyatakan bahwa ada beberapa masalah dalam praktik pendidikan dewasa ini yakni dunia pendidikan kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh sehingga kurang optimal menumbuhkan karakter baik. Salah satu masalah dalam

praktik pendidikan dewasa ini adalah masalah kehadiran dan internalisasi nilai-nilai melalui berbagai mata pelajaran. Dalam praktiknya, banyak pengembang dan praktisi pendidikan yang kurang menyadari persoalan ini sehingga praktik pendidikan dan pembelajaran cenderung kurang berbasis nilai-nilai yang terkandung pada berbagai mata pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizki salah satu Guru Matematika SMK Binaul Ummah Kuningan pada 19 Maret 2020, pengintegrasian pendidikan karakter merupakan upaya peleburan antara pendidikan karakter (membentuk karakter) dengan proses pembelajaran. Dalam pelajaran matematika memang beberapa guru baik di sekolah ini maupun yang lainnya cukup sulit untuk menerapkan pendidikan karakter ini dikarenakan mata pelajaran matematika terdapat materi yang cukup sulit untuk dipelajari, janganjangan diintegrasikan dengan penerapan pendidikan karakter, kita mengajar materi yang khusus materi matematika saja masih banyak peserta didik yang belum paham akan materi tersebut. Sehingga banyak guru matematika yang mengabaikan penerapan pendidikan karakter tersebut dan memilih fokus mengajar matematika saja, padahal kalau kita teliti banyak karakter-karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran matematika contohnya ketelitian kita bisa mengangkat karakter ketelitian dalam pelajaran matematika karena dalam proses pembelajaran matematika perlu sikap ketelitian.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru matematika SMK Binaul Ummah Kuningan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohanes (2011) menyebutkan bahwa pelajaran matematika memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk nalar dan pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan matematika dapat memberikan kontribusi dalam membangun karakter peserta didik. Seseorang yang terbiasa berpikir matematika tidak terlalu sulit memahami sesuatu hal. Dengan mempelajari matematika, diharapkan peserta didik akan cermat dan teliti dengan melakukan pekerjaan taat aturan, kritis dan konsisten dalam bersikap, dan lain sebagainya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2011) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran berarti

memadukan, memasukan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Atas dasar permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika khususnya di SMK Binaul Ummah Kuningan. SMK tersebut merupakan salahsatu sekolah swasta yang sudah melaksanakan pendidikan karakter atau membangun karakter sekitar dua tahun ini, seperti membangun budaya sekolah itu sendiri bahkan dalam sebagian mata pelajaran.

Sehingga didasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik menngambil judul skripsi mengenai “Analisis Proses Pengintegrasian Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Matematika di SMK Binaul Ummah Kuningan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengemukakan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana keterlaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika di kelas XI SMK Binaul Ummah Kuningan?
- (2) Bagaimana proses integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran matematika di kelas XI SMK Binaul Ummah Kuningan?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Analisis adalah Penyelidikan terhadap suatu Peristiwa (Perbuatan, Karangan dan Sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

1.3.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Adapun

nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah Jujur, Kerja Keras dan Tanggung jawab.

1.3.3 Pengintegrasian

Pengintegrasian adalah kegiatan menyatupadukan keinginan karyawan dan kepentingan perusahaan, agar tercipta kerjasama yang memberikan kepuasan. dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

1.3.4 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui keterlaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika di kelas XI SMK Binaul Ummah Kuningan?
- (2) Untuk mengetahui proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di kelas XI SMK Binaul Ummah Kuningan?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya memaksimalkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

1.5.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi peserta didik

Dengan hasil penelitian ini peserta didik dapat mengetahui penanaman nilai karakter apa saja yang diintegrasikan oleh pendidik dalam pembelajaran matematika.

(2) Bagi pendidik

Sebagai alat tolak ukur keberhasilan penanaman nilai karakter dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan serta koreksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam melakukan tugasnya secara profesional.

(3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan penanaman nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran.

(4) Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan pembelajaran mengaplikasikan pengetahuan yang di dapatkan selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Selain itu, sebagai pengetahuan mengenai pengintegrasian pendidikan karakter.

(5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian mengenai pengintegrasian pendidikan karakter.